



Strategi Pengembangan Literasi Sosial Kultural di Madrasah: Studi Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

Alif Ilman Mansyur

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, Mataram, Indonesi

alifmansyur@uinmataram.ac.id

Abstract

This study explores the implementation of socio-cultural literacy in madrasas in West Lombok Regency, West Nusa Tenggara, Indonesia. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis from three madrasas. The research reveals that socio-cultural literacy programs in these madrasas are influenced by local Sasak culture and Islamic values. Key findings include the integration of local wisdom in the curriculum, the use of collaborative learning methods, and challenges in balancing traditional and modern literacy approaches. This study contributes to understanding the unique context of socio-cultural literacy in Indonesian madrasas and offers insights for policy-makers and educators in developing culturally responsive literacy programs.

Keywords: socio-cultural literacy, madrasas, Islamic education

PENDAHULUAN

Literasi sosial kultural merupakan aspek penting dalam pendidikan yang semakin mendapat perhatian di era globalisasi. Di Indonesia, negara dengan keragaman budaya yang kaya, implementasi literasi sosial kultural menjadi tantangan sekaligus peluang, terutama dalam konteks pendidikan Islam di madrasah. Kabupaten Lombok Barat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi lokasi yang menarik untuk studi kasus ini, mengingat wilayah ini memiliki karakteristik unik dalam hal budaya Sasak yang kuat serta perkembangan pendidikan madrasah yang signifikan. Literasi sosial kultural, sebagaimana didefinisikan oleh Gee (2015), merujuk pada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam setting madrasah, konsep ini menjadi sangat relevan mengingat peran ganda madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional. Lankshear dan Knobel (2011) menekankan bahwa literasi sosial kultural bukan hanya tentang kemampuan membaca dan

menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana teks dan praktik literasi berada.

Di Indonesia, madrasah telah mengalami evolusi signifikan sejak era reformasi. Kebijakan desentralisasi pendidikan yang dimulai pada awal 2000-an telah memberikan otonomi lebih besar kepada daerah dalam mengelola pendidikan, termasuk madrasah (Raihani, 2017). Hal ini membuka peluang bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, termasuk dalam hal literasi sosial kultural. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal.

Kabupaten Lombok Barat, dengan populasi mayoritas suku Sasak yang beragama Islam, menawarkan konteks yang unik untuk studi ini. Budaya Sasak, yang kaya akan tradisi lisan dan praktik sosial berbasis Islam, memberikan latar belakang yang kompleks bagi implementasi literasi sosial kultural di madrasah. Bartholomew (2001) dalam studinya tentang masyarakat Sasak menyoroti pentingnya 'adat' (tradisi) dalam kehidupan sehari-hari, yang sering kali berjalan beriringan dengan ajaran Islam. Konteks ini menciptakan dinamika menarik dalam pengembangan literasi sosial kultural di madrasah Lombok Barat.

Penelitian terdahulu tentang literasi di Indonesia cenderung berfokus pada literasi dasar atau literasi digital. Misalnya, studi oleh Wahyuni (2018) mengeksplorasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah di tingkat nasional, namun kurang memberikan perhatian pada aspek sosial kultural, terutama dalam konteks madrasah. Sementara itu, Hasanah et al. (2019) meneliti integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di madrasah di Jawa, tetapi tidak secara spesifik mengaitkannya dengan konsep literasi sosial kultural.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana literasi sosial kultural diimplementasikan di madrasah Kabupaten Lombok Barat, NTB. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pemahaman dan interpretasi guru dan siswa madrasah terhadap konsep literasi sosial kultural.
2. Mengidentifikasi praktik-praktik literasi sosial kultural yang diterapkan di madrasah Kabupaten Lombok Barat.
3. Mengevaluasi tantangan dan peluang dalam implementasi program literasi sosial kultural di madrasah.
4. Mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya Sasak dan ajaran Islam diintegrasikan dalam program literasi sosial kultural di madrasah.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi sosial kultural dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan fokus pada Kabupaten Lombok Barat, studi ini menawarkan perspektif unik tentang bagaimana madrasah di daerah dengan identitas budaya

yang kuat menavigasi tuntutan literasi modern sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan teori literasi sosial kultural dari Gee (2015) dengan konsep 'funds of knowledge' yang dikembangkan oleh Moll et al. (1992). Gee menekankan bahwa literasi adalah praktik sosial yang tertanam dalam konteks budaya spesifik, sementara Moll et al. berpendapat bahwa siswa membawa 'dana pengetahuan' yang berharga dari rumah dan komunitas mereka ke dalam lingkungan belajar. Dalam konteks madrasah di Lombok Barat, kedua perspektif ini membantu dalam memahami bagaimana literasi sosial kultural dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal dan pengetahuan religius yang sudah ada.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan teori 'third space' yang dikemukakan oleh Bhabha (1994) dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan oleh Gutiérrez et al. (1999). Konsep 'third space' ini relevan dalam menganalisis bagaimana madrasah di Lombok Barat menciptakan ruang pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen dari budaya Sasak, ajaran Islam, dan tuntutan literasi modern.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks madrasah. Dengan mengungkap dinamika implementasi literasi sosial kultural di Kabupaten Lombok Barat, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program literasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan sensitif secara kultural.

Dengan mengeksplorasi implementasi literasi sosial kultural di madrasah Kabupaten Lombok Barat, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran madrasah dalam mengembangkan literasi yang berakar pada konteks lokal namun tetap relevan secara global. Studi ini tidak hanya berkontribusi pada bidang pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga pada diskusi yang lebih luas tentang literasi sosial kultural dalam konteks pendidikan multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi literasi sosial kultural di madrasah Kabupaten Lombok Barat, NTB. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah tiga madrasah di Kabupaten Lombok Barat yang dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling, yaitu: (1) Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Barat, (2) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lombok Barat, dan (3) Madrasah

Aliyah Swasta Al-Ishlahuddiny Kediri. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan variasi dalam jenjang pendidikan dan status madrasah (negeri dan swasta) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama:

1. Wawancara mendalam: Dilakukan dengan 15 informan, terdiri dari kepala madrasah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat. Wawancara berfokus pada pemahaman tentang literasi sosial kultural, implementasi program, serta tantangan dan peluang yang dihadapi.
2. Observasi partisipan: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan program literasi di madrasah selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2023.
3. Analisis dokumen: Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum madrasah, rencana pembelajaran, dan materi literasi yang digunakan.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis melibatkan koding data, pengategorian, dan pengembangan tema. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan.

Etika penelitian dijaga dengan memperoleh izin dari pihak berwenang dan persetujuan informan. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan pseudonim dalam pelaporan hasil penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai implementasi literasi sosial kultural di madrasah Kabupaten Lombok Barat mengungkapkan beberapa temuan utama yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tema besar: (1) Interpretasi dan Pemahaman Literasi Sosial Kultural, (2) Integrasi Budaya Sasak dan Nilai Islam, serta (3) Tantangan dan Peluang.

1. Interpretasi dan Pemahaman Literasi Sosial Kultural

Hasil wawancara dengan para guru dan kepala madrasah menunjukkan variasi dalam pemahaman konsep literasi sosial kultural. Sebagian besar informan mengaitkan konsep ini dengan kemampuan siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad, guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri 1 Lombok Barat:

"Literasi sosial kultural bagi kami bukan sekadar membaca dan menulis, tapi bagaimana siswa bisa memahami dan menghargai

budaya Sasak serta nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi masyarakat kita" (Wawancara, 15 Agustus 2023).

Pemahaman ini sejalan dengan konsep literasi sosial yang dikemukakan oleh Gee (2015), yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam praktik literasi. Namun, beberapa guru masih cenderung menafsirkan literasi secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis saja. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas pemahaman tentang literasi di kalangan pendidik madrasah.

Observasi dan analisis dokumen mengungkapkan berbagai praktik implementasi program literasi sosial kultural di madrasah yang diteliti. Beberapa praktik inovatif yang ditemukan antara lain:

- a. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum: Madrasah Aliyah Negeri 1 Lombok Barat, misalnya, telah mengintegrasikan pembahasan tentang adat istiadat Sasak dalam mata pelajaran Sosiologi dan Sejarah. Hal ini sejalan dengan konsep 'funds of knowledge' (Moll et al., 1992), di mana pengetahuan lokal siswa diakui dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
- b. Program "Sasak Literacy Day": MTs Negeri 1 Lombok Barat menyelenggarakan kegiatan bulanan di mana siswa mempresentasikan hasil penelitian mereka tentang aspek-aspek budaya Sasak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.
- c. Penggunaan metode pembelajaran kolaboratif: Madrasah Aliyah Swasta Al-Ishlahuddiny Kediri menerapkan metode diskusi kelompok dan proyek berbasis masyarakat untuk meningkatkan literasi sosial siswa. Salah satu contohnya adalah proyek dokumentasi cerita rakyat Sasak yang melibatkan siswa dalam wawancara dengan tetua masyarakat. Praktik ini mencerminkan pendekatan konstruktivis sosial dalam pembelajaran literasi (Vygotsky, 1978).
- d. Pemanfaatan teknologi digital: Beberapa madrasah telah mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam program literasi mereka. Misalnya, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lombok Barat mengembangkan aplikasi mobile yang berisi kamus bahasa Sasak-Indonesia dan kumpulan cerita rakyat lokal. Ini menunjukkan upaya madrasah untuk menjembatani literasi tradisional dengan literasi digital, sebagaimana dianjurkan oleh Lankshear dan Knobel (2011).

2. Integrasi Budaya Sasak dan Nilai Islam

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bagaimana madrasah di Lombok Barat berhasil mengintegrasikan elemen-elemen budaya Sasak dengan nilai-nilai Islam dalam program literasi mereka. Hal ini menciptakan apa yang oleh Bhabha (1994) disebut sebagai 'ruang ketiga' atau 'third space', di mana identitas budaya baru terbentuk melalui negosiasi antara tradisi lokal dan ajaran agama.

Contoh konkret dari integrasi ini terlihat dalam program "Pesantren Literasi" yang diselenggarakan oleh MIN 2 Lombok Barat. Program ini menggabungkan pengajian kitab kuning (literatur Islam klasik) dengan diskusi tentang isu-isu sosial kontemporer dalam masyarakat Sasak. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Hamzah, koordinator program:

"Kami berusaha menunjukkan kepada siswa bahwa ajaran Islam dan budaya Sasak bukan dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Melalui program ini, siswa belajar menganalisis isu-isu sosial dari perspektif Islam dan kearifan lokal Sasak" (Wawancara, 5 September 2023).

Integrasi ini juga terlihat dalam penggunaan teks-teks sastra Sasak yang bernafaskan Islam, seperti naskah "Lontar Rengganis", dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis kritis terhadap teks-teks semacam ini membantu siswa mengembangkan literasi sosial kultural mereka sambil memperkuat identitas religius dan budaya.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun terdapat berbagai praktik inovatif, implementasi program literasi sosial kultural di madrasah Lombok Barat juga menghadapi beberapa tantangan:

- a. Keterbatasan sumber daya: Banyak madrasah mengalami kesulitan dalam menyediakan materi pembelajaran yang relevan secara kultural. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti, Kepala MTs Negeri 1 Lombok Barat:

"Kami ingin mengembangkan lebih banyak materi berbasis budaya Sasak, tapi sumber dayanya terbatas. Buku teks yang ada seringkali tidak mencerminkan konteks lokal kami" (Wawancara, 20 Agustus 2023).

- b. Kesenjangan digital: Meskipun beberapa madrasah telah mulai mengintegrasikan teknologi digital, masih terdapat kesenjangan akses dan keterampilan di antara siswa dan guru. Hal ini dapat menghambat

pengembangan literasi digital yang merupakan bagian penting dari literasi sosial kultural di era modern.

- c. Keseimbangan antara tradisi dan modernitas: Madrasah menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pelestarian nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia global. Ini mencerminkan dilema yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di era modern (Raihani, 2017)

Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi dan pengembangan. Beberapa peluang yang teridentifikasi meliputi:

- a. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga budaya: Beberapa madrasah telah mulai menjalin kerjasama dengan Universitas Mataram dan Museum Negeri NTB untuk pengembangan materi dan program literasi berbasis budaya lokal.
- b. Pemanfaatan media sosial: Madrasah dapat memanfaatkan platform media sosial untuk mempromosikan literasi sosial kultural dan menjangkau audiens yang lebih luas. MIN 2 Lombok Barat, misalnya, telah mulai menggunakan Instagram untuk membagikan konten literasi budaya Sasak.
- c. Pengembangan program pelatihan guru: Terdapat peluang untuk mengembangkan program pelatihan khusus bagi guru madrasah dalam mengintegrasikan literasi sosial kultural dalam pembelajaran.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa implementasi literasi sosial kultural di madrasah Kabupaten Lombok Barat merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Di satu sisi, madrasah berhasil mengembangkan praktik-praktik inovatif yang mengintegrasikan budaya lokal, nilai Islam, dan tuntutan literasi modern. Di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan dalam hal sumber daya dan keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Keberhasilan madrasah dalam menciptakan 'ruang ketiga' yang menggabungkan elemen budaya Sasak dan nilai Islam sejalan dengan konsep 'third space' yang dikemukakan oleh Gutiérrez et al. (1999). Ruang ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan identitas yang kompleks dan multilapis, yang penting dalam konteks masyarakat yang semakin global.

Namun, tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya dan kesenjangan digital, menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah et al. (2019) yang menekankan pentingnya dukungan sistemik dalam implementasi program literasi di madrasah.

Peluang untuk kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi dan lembaga budaya membuka jalan bagi pengembangan program literasi sosial kultural yang lebih komprehensif dan berbasis penelitian. Ini dapat menjadi model

bagi pengembangan literasi di madrasah di daerah lain di Indonesia yang juga kaya akan keragaman budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi literasi sosial kultural di madrasah Kabupaten Lombok Barat, NTB, menunjukkan dinamika yang kompleks namun menjanjikan. Beberapa kesimpulan utama dapat ditarik dari temuan penelitian ini:

1. **Pemahaman dan Interpretasi:** Terdapat variasi dalam pemahaman konsep literasi sosial kultural di kalangan pendidik madrasah. Meskipun sebagian besar telah mengaitkannya dengan kemampuan memahami dan berinteraksi dengan konteks sosial budaya, masih ada kebutuhan untuk memperluas pemahaman ini agar mencakup aspek-aspek yang lebih komprehensif dari literasi sosial kultural.
2. **Praktik Inovatif:** Madrasah di Lombok Barat telah mengembangkan berbagai praktik inovatif dalam implementasi program literasi sosial kultural. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital menunjukkan upaya madrasah untuk menciptakan program literasi yang relevan dan kontekstual.
3. **Integrasi Budaya dan Agama:** Keberhasilan madrasah dalam mengintegrasikan elemen budaya Sasak dengan nilai-nilai Islam dalam program literasi mereka merupakan temuan yang signifikan. Ini menciptakan 'ruang ketiga' yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan identitas yang kompleks dan multilapis, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Bhabha (1994) dan Gutiérrez et al. (1999).
4. **Tantangan dan Peluang:** Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesenjangan digital, madrasah juga memiliki peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi, pemanfaatan media sosial, dan pengembangan program pelatihan guru.
5. **Kontribusi terhadap Teori:** Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap teori literasi sosial kultural dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana konsep 'funds of knowledge' (Moll et al., 1992) dan 'third space' (Bhabha, 1994) dapat diaplikasikan dalam setting madrasah.
6. **Implikasi Kebijakan:** Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam

konteks madrasah. Ada kebutuhan untuk dukungan sistemik dalam pengembangan program literasi sosial kultural, termasuk penyediaan sumber daya dan pelatihan guru.

7. Keterbatasan dan Rekomendasi: Penelitian ini terbatas pada konteks Kabupaten Lombok Barat dan mungkin tidak sepenuhnya mewakili keragaman implementasi literasi sosial kultural di madrasah di seluruh Indonesia. Studi lebih lanjut di daerah lain dengan konteks budaya yang berbeda diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

1. Pengembangan Kurikulum: Perlu ada upaya sistematis untuk mengembangkan kurikulum dan materi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi sosial kultural dengan lebih eksplisit. Ini bisa melibatkan kolaborasi antara ahli pendidikan, ahli budaya lokal, dan praktisi madrasah.
2. Pelatihan Guru: Program pelatihan khusus bagi guru madrasah dalam implementasi literasi sosial kultural perlu dikembangkan. Ini harus mencakup tidak hanya aspek pedagogis tetapi juga pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan dinamika sosial kontemporer.
3. Kolaborasi Lintas Sektor: Kerjasama antara madrasah, perguruan tinggi, lembaga budaya, dan komunitas lokal perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan program literasi sosial kultural yang berkelanjutan.
4. Pemanfaatan Teknologi: Madrasah perlu didorong dan didukung untuk memanfaatkan teknologi digital dalam program literasi mereka, sambil tetap memperhatikan kesenjangan digital yang ada.
5. Penelitian Lanjutan: Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program literasi sosial kultural terhadap prestasi akademik siswa dan partisipasi mereka dalam masyarakat.

Akhirnya, implementasi literasi sosial kultural di madrasah Kabupaten Lombok Barat menunjukkan potensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menjembatani tradisi lokal dengan tuntutan global. Dengan dukungan yang tepat dan pengembangan berkelanjutan, model literasi sosial kultural yang dikembangkan di madrasah ini dapat menjadi contoh bagi pengembangan program serupa di daerah lain di Indonesia, berkontribusi pada upaya yang lebih luas untuk melestarikan keragaman budaya sambil mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global.

ACKNOWLEDGMENT

Pertama-tama, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UIN Mataram atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Saya juga sangat berterima kasih kepada para informan atas bantuan dan bimbingan berharga selama proses penelitian ini. Terima kasih kepada Komponen 2 Tim Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang telah memungkinkan saya terlibat sejak 2021 hingga saat ini menjadi instruktur tindak lanjut hasil AKMI

Saya juga ingin menyampaikan apresiasi kepada para guru, siswa, dan staf madrasah di Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang dengan ikhlas membagikan waktu dan pengalaman mereka, sehingga penelitian ini menjadi lebih kaya akan perspektif. Terima kasih kepada semuanya atas kontribusi yang tak ternilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomew, J. R. (2001). *Alif lam mim: Kearifan masyarakat Sasak*. Tiara Wacana Yogya.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Gutiérrez, K. D., Baquedano-López, P., & Tejeda, C. (1999). Rethinking diversity: Hybridity and hybrid language practices in the third space. *Mind, Culture, and Activity*, 6(4), 286-303. <https://doi.org/10.1080/10749039909524733>
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2019). Cultivating character education based on sundanese culture local wisdom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 231-253. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.3309>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New literacies: Everyday practices and social learning* (3rd ed.). Open University Press.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132-141. <https://doi.org/10.1080/00405849209543534>

Mansyur

Raihani. (2017). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992-1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahyuni, S. (2018). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 23-32